



Hubungan Antara *Binge-Watching* Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi di Jakarta

Stevani¹, Meiske Yunitree Suparman¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: stevani.705220201@stu.untar.ac.id

Article History:

Received: January 15, 2026

Revised: January 25, 2026

Accepted: January 30, 2026

Keywords:

Binge-Watching, Academic Procrastination, Final Year Students.

Abstract: Academic procrastination is the intentional delay of academic tasks or responsibilities until deadlines draw near, even when individuals are aware of the negative consequences of such postponement. For final-year university students working on their thesis, high academic pressure often triggers avoidance behaviors through leisure activities, one of which is binge-watching. This study examines the relationship between binge-watching habits and academic procrastination among university students. The purpose of this research is to determine whether there is a relationship between binge-watching activities and the level of academic procrastination. The participants in this study were final-year students who were actively working on their thesis at universities located in the Jakarta area. The research used a non-experimental correlational design. A total of 100 students from various universities in Jakarta were recruited using purposive sampling. The instruments used were the Binge-Watching Engagement Scale Questionnaire (BWESQ) and the Academic Procrastination Scale (APS). Data processing was carried out using SPSS version 25.0. The results of the Pearson Product-Moment correlation analysis showed a correlation coefficient of 0.086 with a significance value of 0.393 ($p > 0.05$). This indicates that there is no significant relationship between binge-watching and academic procrastination among final-year university students.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Stevani, S., & Suparman, M. Y. (2026). Hubungan Antara Binge-Watching Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi di Jakarta. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 154–169. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5337>

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal, perasaan, dan kehendak bebas yang memungkinkan mereka untuk berkembang, belajar, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Manusia diciptakan dengan potensi yang luar biasa, baik secara fisik maupun intelektual, untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam konteks akademik, mahasiswa merupakan bagian dari manusia yang sedang berada dalam fase perkembangan intelektual dan karakter. Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Menurut Lubis, (2018) mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani pendidikan tertinggi dan dinilai mampu merencanakan tindakannya dengan baik serta memiliki pola pikir yang cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah peserta didik yang sedang menempuh pembelajaran di perguruan tinggi. Sementara itu, perguruan tinggi merupakan lembaga yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi (Wulan & Abdullah, 2014).

Tahap penyusunan skripsi merupakan fase penting sekaligus tantangan terbesar bagi mahasiswa karena prosesnya panjang dan membutuhkan ketelitian serta konsistensi tinggi (Musafiri & Umroh, 2022). Banyak mahasiswa mengalami tekanan akademik, kelelahan mental, dan kesulitan mengatur waktu secara efektif. Berbagai kendala seperti rendahnya konsentrasi, daya ingat, minat belajar, serta manajemen waktu yang buruk sering menyebabkan munculnya prokrastinasi, yaitu perilaku menunda tugas karena ketidaksenangan, kecemasan, rendahnya motivasi, atau ketidakmampuan mengatur diri (Peixoto et al., 2021).

Manajemen waktu yang buruk dapat menimbulkan kekacauan aktivitas, stres, menurunkan kesehatan, dan berdampak negatif pada prestasi belajar. Sebaliknya, kemampuan mengatur waktu dengan baik membantu mahasiswa menjadi lebih produktif dan terarah (Zega & Kurniawati, 2022; Hanafi & Widjaja, 2021). Namun, banyak mahasiswa tetap menunda tugas seperti makalah, laporan, maupun skripsi hingga mendekati batas waktu. Penundaan ini dipengaruhi oleh banyaknya tugas, kesulitan memahami materi, cepat bosan, stres, dan kelelahan (Gareau et al., 2018).

Kebiasaan menunda-nunda disebut prokrastinasi, yaitu perilaku mengulur waktu dalam menyelesaikan tugas atau kewajiban (Handayani & Andromeda, 2017; Dharmawan, 2017). Dalam konteks akademik, prokrastinasi akademik berarti menunda tugas hingga sangat dekat atau bahkan melewati tenggat waktu (Widodo, 2023). Fenomena ini berdampak pada prestasi dan kualitas hidup mahasiswa. Prokrastinasi adalah kecenderungan menunda memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan aktivitas meskipun mengetahui dampak negatifnya (Puspita & Kumalasari dalam Widodo, 2023; Steel & Klingsieck dalam Widodo, 2023). Perilaku ini umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan kampus (Ying & Wei dalam Dharmawan, 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling memiliki kecenderungan prokrastinasi yang tinggi, dengan indikator seperti kurang percaya diri, gangguan perhatian, faktor sosial, manajemen waktu yang lemah, rendahnya inisiatif, dan rasa malas (Muyana, 2018). Pada tugas berat seperti skripsi, banyak mahasiswa menunda penyelesaian karena prokrastinasi (Neidi, 2019). Prokrastinasi dipandang sebagai perilaku tidak efisien dalam penggunaan waktu dan kecenderungan menunda pekerjaan (Purnama & Muis dalam Neidi, 2019).

Walaupun memiliki tujuan, mahasiswa tetap sering menunda tugas. Solomon dan Rothblum dalam Nurjan (2020) menyatakan bahwa prokrastinasi adalah tindakan menunda pekerjaan secara tidak perlu hingga menimbulkan ketidaknyamanan. Ghufroon dalam Dharmawan (2017) menjelaskan prokrastinasi sebagai perilaku penundaan, kebiasaan yang menjadi trait, hingga pola yang melibatkan struktur mental. Ferrari membagi prokrastinasi menjadi functional (penundaan untuk memperoleh informasi tambahan) dan dysfunctional (penundaan tanpa alasan jelas), termasuk decisional procrastination dan avoidance procrastination.

Prokrastinasi akademik menjadi hambatan utama penyelesaian tugas akhir, karena sering menyebabkan hasil yang terburu-buru dan tidak maksimal (Zainurridla et al., 2022). Faktor pemicu utamanya adalah manajemen waktu yang buruk dan lemahnya regulasi diri, yaitu kemampuan mengatur pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan (Karoly, 1993; Fitriya & Lukmawati, 2016). Deadline yang menekan memperburuk kondisi ini (Fahlevi, 2025).

Di tengah tekanan akademik, banyak mahasiswa menggunakan binge-watching sebagai coping mechanism untuk mengurangi stres (Yohandi & Arzil, 2024; Panda &

Pandey, 2017). Konten hiburan dipilih karena dapat memberikan rasa tenang dan mengalihkan perhatian dari beban akademik (Abou & Ennam, 2024). Penelitian Meinaki et al. (2025) menemukan 48,5% mahasiswa mengalami stres akademik tinggi dan menggunakan strategi coping yang kurang adaptif, termasuk binge-watching. Petersen dalam Ahmed (2017) juga menyatakan bahwa binge-watching dapat menjadi mekanisme pengalihan emosi positif.

Namun, meskipun memberikan relaksasi sementara, binge-watching memiliki dampak negatif. Menonton secara berlebihan dapat memperburuk prokrastinasi, terutama jika dilakukan secara kompulsif (Flayelle et al., 2019). Binge-watching dapat menjadi pelarian dari tanggung jawab dan membuat mahasiswa menunda tugas demi melanjutkan tontonan (Starosta, 2021; Gore, 2023). Aktivitas ini menghabiskan waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk tugas akademik, sehingga menurunkan konsentrasi dan produktivitas belajar.

Salah satu faktor yang memperkuat kecenderungan binge-watching adalah teknik *cliffhanger*, yaitu strategi naratif yang menggantung di akhir episode dan mendorong penonton melanjutkan ke episode berikutnya. Teknik ini melemahkan kontrol diri dan memicu konsumsi media berlebihan. Jika tidak terkontrol, binge-watching dapat menjadi kebiasaan maladaptif yang menunda pekerjaan dan menghambat keberhasilan akademik. Mahasiswa yang terlalu larut dalam tontonan cenderung mengabaikan prioritas seperti penyelesaian skripsi, sehingga meningkatkan prokrastinasi akademik.

Penelitian menunjukkan bahwa binge-watching dapat menyebabkan keterlambatan akademik, terutama pada mahasiswa yang berada di bawah tekanan penyusunan skripsi. Namun, penelitian yang secara langsung mengkaji hubungan binge-watching dengan keterlambatan akademik masih terbatas, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta. Padahal, kelompok ini menghadapi tuntutan akademik dan tekanan emosional yang dapat memicu perilaku penundaan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai hubungan binge-watching dan keterlambatan akademik penting dilakukan mengingat dampaknya yang potensial terhadap perilaku belajar dan penyelesaian skripsi mahasiswa.

Penelitian terdahulu memang telah mengidentifikasi *binge-watching* sebagai bentuk pelarian dari stres akademik, namun belum banyak yang secara spesifik meneliti keterkaitannya dengan lamanya penyelesaian skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta yang rentan terhadap tekanan akademik dan emosional.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian non-eksperimen dengan jenis penelitian korelasional. Melalui jenis penelitian ini, peneliti dapat mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Adapun variabel yang dikorelasikan dalam penelitian ini adalah *binge-watching* dan prokrastinasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data melalui kuesioner, sehingga data yang diperoleh dapat diolah dan disajikan dalam bentuk angka.

Setting dan Peralatan Penelitian

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner yang disusun ke dalam *Google Form* kepada para mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Jakarta. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online melalui media sosial

Peralatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan peralatan berupa kuesioner yang disusun dalam format *Google Form*. Kuesioner tersebut akan didistribusikan kepada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di wilayah Jakarta melalui pesan *chat*. Susunan kuesioner tersebut terdiri dari kata pengantar yang memuat salam pembuka, pengenalan peneliti, tujuan penelitian, *Informed Consent* (lembar persetujuan), data identitas responden, petunjuk pengerjaan, serta butir pernyataan kuesioner mengenai *binge-watching* dan prokrastinasi akademik. Perlengkapan lain yang digunakan untuk membantu proses pengolahan data adalah laptop dan aplikasi statistik SPSS versi 25.0.

Prosedur Penelitian

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan, peneliti mencari referensi dari penelitian terdahulu untuk memahami studi yang relevan dengan topik. Setelah itu, peneliti menentukan judul, mengumpulkan referensi terkait variabel, serta memilih alat ukur yang sesuai dan mendiskusikannya dengan dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan, peneliti menyusun kuesioner dalam *Google Form* yang dilengkapi salam pembuka, tujuan penelitian, *Informed Consent*, dan petunjuk pengisian. Kuesioner kemudian diperiksa kembali untuk memastikan kejelasan item. Tahap akhir adalah menyiapkan strategi penyebaran, baik melalui pesan langsung maupun barter kuesioner dengan mahasiswa lain.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui Line, Instagram, WhatsApp, X (Twitter), dan TikTok pada November 2025. Kuesioner dikirim langsung kepada mahasiswa semester akhir sebagai target partisipan, serta melalui metode pertukaran kuesioner dengan mahasiswa dari fakultas lain yang juga menyusun skripsi. Setelah data terkumpul, peneliti mengolahnya menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Data Utama Penelitian

Variabel Binge-Watching

Bagian ini membahas tentang gambaran *binge-watching* yang dimiliki oleh partisipan penelitian. Gambaran data pada variabel *binge-watching* menggunakan skala 1 hingga 4 pada 28 butir pernyataan valid memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 70.00 dan mean empirik yang dimiliki adalah 79.09. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran perilaku *binge-watching* partisipan cenderung tinggi.

Gambaran data pertama yaitu dimensi *Engagement* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 2.50, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 3.038. Berdasarkan hal

tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran *Engagement* partisipan cenderung tinggi. Gambaran data kedua yaitu dimensi *Positive Emotions* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 2.50, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 2.756. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran *Positive Emotions* partisipan cenderung tinggi.

Gambaran data ketiga yaitu dimensi *Pleasure Preservation* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 2.50, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 2.716. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran *Pleasure Preservation* partisipan cenderung tinggi. Gambaran data keempat yaitu dimensi *Dependency* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 2.50, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 3.385. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran *Dependency* partisipan cenderung tinggi.

Gambaran data kelima yaitu dimensi *Savoring* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 2.50, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 2.758. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran *Savoring* partisipan cenderung tinggi. Gambaran data keenam yaitu dimensi *Obsession* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 2.50, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 2.523. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran *Obsession* partisipan cenderung tinggi.

Gambaran data ketujuh yaitu dimensi *Loss of Control* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 2.50, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 2.720. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran *Loss of Control* partisipan cenderung tinggi. Secara keseluruhan, variabel *Binge-Watching* (Total) memiliki mean empirik sebesar 2.824 yang lebih besar dari mean hipotetik 2.50, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *Binge-Watching* partisipan cenderung tinggi. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Statistik Empirik Variabel Binge-Watching

Dimensi	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Engagement</i>	1.67	4.00	3.038	0.529
<i>Positive Emotions</i>	1.00	4.00	2.756	0.833
<i>Pleasure Preservation</i>	1.00	4.00	2.716	0.811
<i>Dependency</i>	1.00	4.00	3.385	0.790
<i>Savoring</i>	1.00	4.00	2.758	0.626
<i>Obsession</i>	1.00	4.00	2.523	0.761
<i>Loss of Control</i>	1.25	4.00	2.720	0.659
Total	1.71	4.00	2.824	0.475

Berdasarkan hasil data partisipan yang diperoleh, data tersebut tergolong menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi yang didasari oleh data *mean* dan standar deviasi empiris. Data partisipan yang tergolong rendah dapat diartikan sebagai data yang berada di bawah *mean* dan standar deviasi empiris ($X < M - 1SD$). Data partisipan yang

tergolong sedang dapat diartikan sebagai data yang berada di tengah *mean* dan standar deviasi empiris ($M - 1SD < X < M + 1SD$). Data partisipan yang tergolong tinggi dapat diartikan sebagai data yang berada di atas *mean* dan standar deviasi empiris ($X > M + 1SD$).

Norma skor diperoleh dari rata-rata total variabel partisipan. Pada variabel *binge-watching*, kategori rendah memiliki nilai < 2.35 dengan jumlah partisipan sebanyak 10 orang. Kategori sedang memiliki nilai $2.35 \text{ s.d } 3.30$ dengan jumlah partisipan sebanyak 72 orang. Kategori tinggi memiliki nilai > 3.30 dengan jumlah partisipan sebanyak 18 orang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *binge-watching* pada mahasiswa tergolong sedang. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penggolongan Kategori Binge-Watching pada Partisipan

Variabel	Norma Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Binge-Watching</i>	< 2.35	Rendah	10	10.0
	$2.35 \text{ s. d } 3.30$	Sedang	72	72.0
	> 3.30	Tinggi	18	18.0

Variabel Prokrastinasi Akademik

Bagian ini membahas tentang gambaran prokrastinasi akademik yang dimiliki oleh partisipan penelitian. Gambaran data pada variabel prokrastinasi akademik menggunakan skala 1 hingga 5 memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 3.00 dan mean empirik yang dimiliki adalah 3.26. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik. Maka dapat dikatakan gambaran prokrastinasi akademik pada partisipan cenderung tinggi.

Gambaran data pertama yaitu dimensi *Psychological Beliefs regarding Abilities* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 3.00, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 3.227. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran dimensi ini pada partisipan cenderung tinggi. Gambaran data kedua yaitu dimensi *Distraction of Attention* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 3.00, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 3.388. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran dimensi ini pada partisipan cenderung tinggi.

Gambaran data ketiga yaitu dimensi *Social Factors* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 3.00, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 3.365. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran dimensi ini pada partisipan cenderung tinggi. Gambaran data keempat yaitu dimensi *Time Management* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 3.00, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 3.266. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran dimensi ini pada partisipan cenderung tinggi.

Gambaran data kelima yaitu dimensi *Personal Initiative* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 3.00, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 3.155. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran dimensi ini pada partisipan cenderung tinggi. Gambaran data keenam yaitu dimensi *Laziness* memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 3.00, sedangkan mean empirik yang didapatkan adalah 3.174. Berdasarkan hal tersebut, skor mean empirik lebih besar dibandingkan dengan skor mean hipotetik, maka dapat dikatakan gambaran dimensi ini pada partisipan cenderung tinggi.

Tabel 3. Gambaran Statistik Empirik Variabel Prokrastinasi Akademik

Dimensi	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Psychological Beliefs</i>	2.00	4.75	3.227	0.597
<i>Distraction of Attention</i>	2.00	5.00	3.388	0.765
<i>Social Factors</i>	2.00	5.00	3.365	0.761
<i>Time Management</i>	2.33	4.67	3.266	0.544
<i>Personal Initiative</i>	2.00	5.00	3.155	0.654
<i>Laziness</i>	2.20	4.80	3.174	0.482
Total	2.52	4.57	3.264	0.494

Norma skor diperoleh dari rata-rata total variabel partisipan. Pada variabel prokrastinasi akademik, kategori rendah memiliki nilai < 2.77 dengan jumlah partisipan sebanyak 17 orang. Kategori sedang memiliki nilai 2.77 s.d. 3.76 dengan jumlah partisipan sebanyak 64 orang. Kategori tinggi memiliki nilai > 3.76 dengan jumlah partisipan sebanyak 19 orang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa tergolong sedang. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 4. Penggolongan Kategori Prokrastinasi Akademik pada Partisipan

Variabel	Norma Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Binge-Watching</i>	< 2.77	Rendah	17	17.0
	2.77 s. d 3.76	Sedang	64	64.0
	> 3.76	Tinggi	19	19.0

Uji Normalitas Data

Pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas data pada kedua variabel yaitu *binge-watching* dan prokrastinasi akademik dilakukan sebelum menguji hipotesis dengan analisis korelasi. Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan penggunaan teknik *Pearson Correlation* untuk sebaran data yang normal atau *Spearman Correlation* untuk sebaran data yang tidak normal. Pengujian dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika nilai signifikan $p > 0.05$, sedangkan data dapat dikatakan tidak terdistribusi secara normal jika nilai signifikan $p < 0.05$.

Pengujian pertama menggunakan eksak signifikansi *Asymp*. Hasil yang diperoleh menunjukkan signifikansi untuk variabel *binge-watching* sebesar $p = 0.004 < 0.05$ dan untuk variabel prokrastinasi akademik sebesar $p = 0.002 < 0.05$. Berdasarkan kedua hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal karena sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.05. Pengujian kedua menggunakan eksak *Monte Carlo*. Hasil yang diperoleh menunjukkan signifikansi untuk variabel *binge-watching* sebesar $p = 0.158 > 0.05$ dan untuk variabel prokrastinasi akademik sebesar $p = 0.128 > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal karena sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05. Data secara ringkas dapat dilihat melalui tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Uji Normalitas Asymp (2-tailed) Binge-Watching dan Prokrastinasi Akademik

Variabel	Asymp (2-tailed)	Keterangan
<i>Binge-Watching</i>	0.004	Tidak Normal
Prokrastinasi Akademik	0.002	Tidak Normal

Tabel 6. Uji Normalitas Monte Carlo (2-tailed) Binge-Watching dan Prokrastinasi Akademik

Variabel	Monte Carlo (2-tailed)	Keterangan
<i>Binge-Watching</i>	0.158	Normal
Prokrastinasi Akademik	0.128	Normal

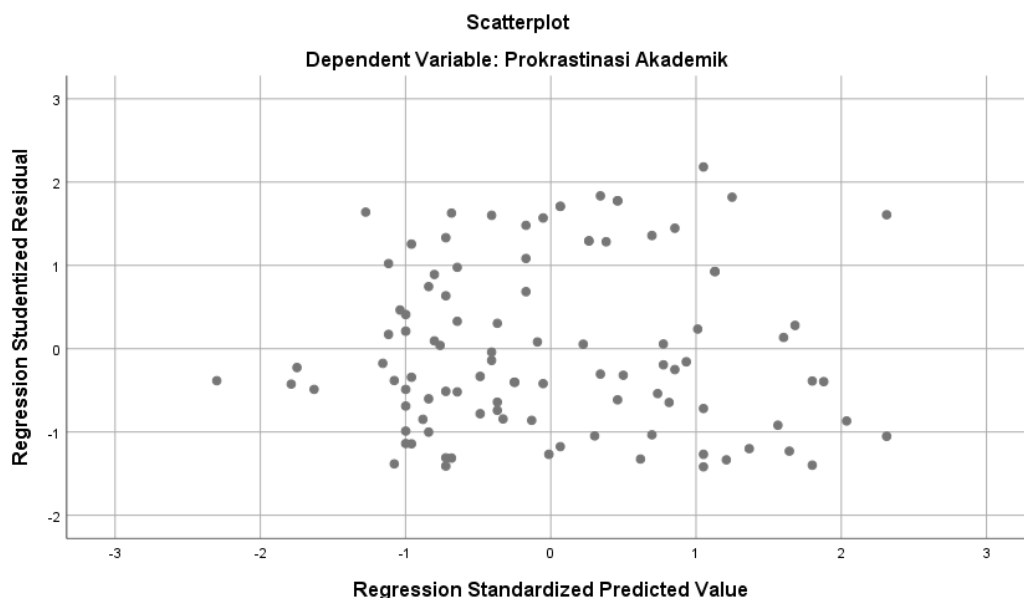
Analisis Uji Hubungan *Binge-Watching* dengan Prokrastinasi Akademik

Sebelum melakukan uji analisis hubungan antara kedua variabel, uji linear dan heteroskedastisitas dilakukan. Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai sig. *deviation from linearity* sebesar $0.892 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *binge-watching* dengan prokrastinasi akademik. Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Uji Linearitas Binge-Watching dan Prokrastinasi Akademik

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Syarat	Keterangan
<i>Binge-Watching</i> dengan Prokrastinasi Akademik	0.892	$> 0,05$	Terdapat hubungan

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *Scatterplot*, data tersebar tidak beraturan serta berada di atas dan di bawah titik 0. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas penjelasan lebih lengkap dapat dilihat pada gambar 1.

**Gambar 1.** Persebaran Data dengan Metode Scatterplot

Setelah uji linear dan uji heteroskedastisitas, pengujian dilanjutkan dengan uji korelasi antar variabel. Uji korelasi dilakukan dengan metode *Pearson Correlation*. Berdasarkan hasil tersebut, hasil yang diperoleh adalah nilai sig. $0.393 > 0.05$ dan memiliki nilai korelasi sebesar 0.086. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *binge-watching* dengan

prokrastinasi akademik tidak memiliki hubungan yang signifikan. Data tersebut secara ringkas dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Korelasi Binge-Watching dan Prokrastinasi Akademik

Variabel	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
<i>Binge-Watching</i> dan Prokrastinasi Akademik	0.086	0.393	Tidak terdapat hubungan

Analisis Data Tambahan

Uji Beda antara *Binge-Watching* dengan Prokrastinasi Akademik berdasarkan Jenis Kelamin

Bagian ini menguji perbedaan antara variabel binge-watching dengan prokrastinasi akademik dengan data kontrol jenis kelamin. Uji analisis ini menggunakan metode Independent-Sample t-Test dikarenakan kedua variabel terdistribusi dengan normal. Pada hasil uji beda variabel binge-watching antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, nilai mean yang diperoleh adalah 2.66 dan 2.91. Kemudian nilai $F = 0.022$ dan sig. (p) = 0.882 > 0.05 dan memperoleh nilai $t = -2.595$ dan $p = 0.011 < 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan binge-watching antara laki-laki dan perempuan. Pada hasil uji beda variabel prokrastinasi akademik antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, nilai mean yang diperoleh adalah 3.35 dan 3.22. Kemudian nilai $F = 1.283$ dan sig. (p) = 0.260 > 0.05 dan memperoleh nilai $t = 1.243$ dan $p = 0.217 > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan prokrastinasi akademik antara laki-laki dan perempuan. Data ringkas dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 9. Uji Beda antara Binge-Watching dengan Prokrastinasi Akademik berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Mean		F	Sig.(p)	t	Sig. (2-tailed)
	Laki-Laki	Perempuan				
<i>Binge-Watching</i>	2.66	2.91	0.022	0.882	-2.595	0.011
Prokrastinasi Akademik	3.35	3.22	1.283	0.260	1.243	0.217

Uji Beda antara *Binge-Watching* dengan Prokrastinasi Akademik berdasarkan Usia

Bagian ini menguji perbedaan antara variabel *binge-watching* dengan prokrastinasi akademik dengan data kontrol usia. Uji analisis ini menggunakan metode *One Way ANOVA* dikarenakan kedua variabel terdistribusi dengan normal. Rentang usia yang didapatkan dari data partisipan berasal dari usia 20 tahun hingga 25 tahun. Pada hasil uji beda variabel *binge-watching* antara usia, nilai *mean* tertinggi terdapat pada usia 25 tahun dengan nilai 3.52, nilai sig. = 0.076 > 0.05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perbedaan *binge-watching* dari rentang usia 20 tahun hingga 25 tahun adalah tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Data secara ringkas dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Uji Beda Variabel Binge-Watching berdasarkan Usia

Variabel	Sig.	Kategori Usia	Mean	Keterangan
<i>Binge-Watching</i>	0.076	20	3.20	Tidak terdapat perbedaan
		21	2.84	
		22	2.78	
		23	2.64	
		24	3.29	
		25	3.52	

Pada hasil uji beda variabel prokrastinasi akademik antara usia, nilai *mean* tertinggi terdapat pada usia 20 tahun dengan nilai 3.85, nilai *sig.* = 0.272 > 0.05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perbedaan prokrastinasi akademik dari rentang usia 20 tahun hingga 25 tahun adalah tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Data secara ringkas dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 11. Uji Beda Variabel Prokrastinasi Akademik berdasarkan Usia

Variabel	Sig.	Kategori Usia	Mean	Keterangan
Prokrastinasi Akademik	0.272	20	3.85	Tidak terdapat perbedaan
		21	3.28	
		22	3.22	
		23	3.16	
		24	3.24	
		25	3.17	

Uji Beda antara *Binge-Watching* dengan Prokrastinasi Akademik berdasarkan Program Studi

Bagian ini menguji perbedaan antara variabel *binge-watching* dengan prokrastinasi akademik dengan data kontrol program studi. Jenis program studi yang didapatkan dari data partisipan berjumlah 34 program studi, salah satunya meliputi program studi Psikologi, Manajemen, Akuntansi, Ilmu Komunikasi, dan lain-lain. Uji analisis ini menggunakan metode *One Way ANOVA* dikarenakan kedua variabel terdistribusi dengan normal. Pada hasil uji beda variabel *binge-watching* antara program studi, nilai *mean* tertinggi terdapat pada program studi Teknik Elektro dengan nilai 3.75, nilai *sig.* = 0.900 > 0.05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *binge-watching* pada setiap program studi tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Data secara ringkas dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Uji Beda Variabel Binge-Watching berdasarkan Program Studi

Variabel	Sig.	Kategori Prodi	Mean	Keterangan
<i>Binge-Watching</i>	0.900	Psikologi	2.86	Tidak terdapat perbedaan
		Sistem Informasi	2.65	
		Manajemen	2.95	
		Pariwisata	3.61	
		Akuntansi	2.59	
		Administrasi Publik	2.75	

Teknik Informatika	2.63
Ilmu Keperawatan	2.93
Manajemen Bisnis	2.71
Ekonomi & Bisnis	2.82
Pendidikan Ekonomi	2.81
Manajemen Komunikasi	2.86
Arsitektur	2.80
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia	2.80
Manajemen Pemasaran	3.71
Teknik Industri	3.43
Desain Interior	2.93
Hukum	2.32
Ilmu Komunikasi	2.80
Ilmu Hukum	3.02
Akuntansi Syariah	2.93
Perhotelan	2.95
Pendidikan Bahasa Inggris	2.64
Desain Komunikasi Visual	2.32
Hubungan Internasional	2.48
Ilmu Komputer	2.77
Sastra Inggris	2.80
Ekonomi Pembangunan	2.54
Kesehatan Masyarakat	2.72
Teknik Sipil	2.64
Ilmu Politik	2.45
Teknik Elektro	3.75
Teknologi Informasi	2.65
Administrasi Bisnis	2.80

Pada hasil uji beda variabel prokrastinasi akademik antara program studi, nilai *mean* tertinggi terdapat pada program studi Ilmu Keperawatan dengan nilai 4.24, nilai *sig.* = 0.486 > 0.05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata prokrastinasi akademik pada setiap program studi tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Data secara ringkas dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Uji Beda Variabel Prokrastinasi Akademik berdasarkan Program Studi

Variabel	Sig.	Kategori Prodi	Mean	Keterangan
Prokrastinasi Akademik	0486	Psikologi	3.39	Tidak terdapat perbedaan
		Sistem Informasi	3.36	
		Manajemen	3.41	
		Pariwisata	3.71	
		Akuntansi	3.55	
		Administrasi Publik	3.71	
		Teknik Informatika	2.90	
		Ilmu Keperawatan	4.42	

Manajemen Bisnis	3.14
Ekonomi & Bisnis	3.43
Pendidikan	3.42
Ekonomi	
Manajemen	3.45
Komunikasi	
Arsitektur	2.81
Pendidikan Bahasa	3.75
& Sastra Indonesia	
Manajemen	2.67
Pemasaran	
Teknik Industri	2.67
Desain Interior	3.17
Hukum	2.67
Ilmu Komunikasi	3.05
Ilmu Hukum	3.02
Akuntansi Syariah	3.05
Perhotelan	3.55
Pendidikan Bahasa	3.10
Inggris	
Desain Komunikasi	3.62
Visual	
Hubungan	2.90
Internasional	
Ilmu Komputer	3.11
Sastra Inggris	3.43
Ekonomi	3.62
Pembangunan	
Kesehatan	2.82
Masyarakat	
Teknik Sipil	2.90
Ilmu Politik	2.89
Teknik Elektro	3.14
Teknologi Informasi	3.08
Administrasi Bisnis	3.10

Uji Beda antara *Binge-Watching* dengan Prokrastinasi Akademik berdasarkan Domisili

Bagian ini menguji perbedaan antara variabel *binge-watching* dengan prokrastinasi akademik dengan data kontrol domisili tempat tinggal. Kategori domisili berdasarkan hasil data yang telah diperoleh meliputi wilayah Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Jakarta Pusat. Uji analisis ini menggunakan metode *One Way ANOVA* dikarenakan kedua variabel terdistribusi dengan normal. Pada hasil uji beda variabel *binge-watching* antara domisili, nilai *mean* tertinggi terdapat pada domisili Jakarta Pusat dengan nilai 2.94, nilai *sig.* = 0.545 > 0.05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *binge-watching* pada setiap domisili tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Data secara ringkas dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Uji Beda Variabel Binge-Watching berdasarkan Domisili

Variabel	Sig.	Kategori Domisili	Mean	Keterangan
<i>Binge-Watching</i>	0.545	Jakarta Barat	2.74	Tidak terdapat perbedaan
		Jakarta Selatan	2.93	
		Jakarta Timur	2.78	
		Jakarta Utara	2.78	
		Jakarta Pusat	2.94	

Pada hasil uji beda variabel prokrastinasi akademik antara domisili, nilai *mean* tertinggi terdapat pada domisili Jakarta Pusat dengan nilai 3.44, nilai *sig.* = 0.664 > 0.05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata prokrastinasi akademik pada setiap domisili tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Data secara ringkas dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Uji Beda Variabel Prokrastinasi Akademik berdasarkan Domisili

Variabel	Sig.	Kategori Domisili	Mean	Keterangan
Prokrastinasi Akademik	0.664	Jakarta Barat	3.21	Tidak terdapat perbedaan
		Jakarta Selatan	3.30	
		Jakarta Timur	3.25	
		Jakarta Utara	3.19	
		Jakarta Pusat	3.44	

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *binge-watching* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di Jakarta. Berdasarkan analisis dari data yang diperoleh, ditemukan bahwa gambaran *binge-watching* mahasiswa tergolong sedang dan gambaran pada prokrastinasi akademik juga tergolong sedang. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *binge-watching* dengan prokrastinasi akademik, dengan nilai signifikansi sebesar 0.393 ($p > 0.05$). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya intensitas *binge-watching* tidak memiliki keterkaitan dengan perilaku penundaan tugas skripsi mahasiswa. Dengan demikian, prokrastinasi akademik yang terjadi pada subjek penelitian ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar aktivitas menonton serial TV (*binge-watching*).

DAFTAR REFERENSI

- Almaas, H. N., Aziz, A. R., & Nopriadi (2024). Hubungan Perilaku Binge-Watching Terhadap Kualitas Tidur Mahasiswa Keperawatan Universitas Riau. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 2774-5848.
- Ahmed, A. A. A. M. (2017). New era of TV-watching behavior: Binge watching and its psychological effects. *Media Watch* 8(2), 192–207. <https://doi.org/10.15655/mw/2017/v8i2/49006>
- Bandura. (1997). *Self-Efficacy (The Exercise Of Control.)* New York: W.H. Freeman And Company.

- Darmawan, G. P. N. (2017). Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi. *Universitas Pendidikan Ganesha, E-Journal Jurusan Pendidikan Ekonomi* (Vol. 10, Issue 2) [Journal-Article].
- Exelmans, L., & Van Den Bulck, J. (2017). Binge viewing, sleep, and the role of Pre-Sleep arousal. *Journal of Clinical Sleep Medicine*, 13(08), 1001–1008. <https://doi.org/10.5664/jcsm.6704>
- Fahlevi, N. A., Sitohang, N. D. T., Lestari, N. K., Irawan, N. S. A., & Thohiri, N. R. (2025). Pengaruh Deadline Dalam Memacu Semangat Mahasiswa Untuk Memenuhi Tugas Kkni. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2493–2496. <https://doi.org/10.31004/Jerkin.V3i4.923>
- Ferrari, J.R., Parker, J.T., & Ware, C.B. (1992). Academic Procrastination: Personality Correlates With Myers-Briggs Types, Self-Efficacy, And Academic Locus Of Control. *Journal Of Social Behavior And Personality*, 7, 495-502.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis Of Language Skills In Primary School Children (Study Development Of Child Psychology Of Language). *Primaryedu - Journal Of Primary Education*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.22460/Pej.V1i1.668>
- Handayani, S. W. R. I., & Andromeda, N. (2017). Pengaruh Gaya Pengambilan Keputusan Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang, Psikovidya: Vol. Vol. 21 (Issue No. 1, Pp. 50–52)*.
- Hayani, S., Dahlia, Khairani, M., Amna, Z., & Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Indonesia. (2022). Kecanduan Internet Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. In Seurune, *Jurnal Psikologi Unsyiah* (Vol. 5, Issue 2, Pp. 177–180) [Journal-Article].
- He, S. (2017). A Multivariate Investigation Into Academic Procrastination Of University Students. *Journal Of Social Sciences*, 05(10), 12–24. <https://doi.org/10.4236/Jss.2017.510002>
- Ilyas, U., Maqsood, R., Ahsan, H., Rauf, A., & Afzal, S. (2023). Binge-watching as behavioral addiction: A systematic review. *Applied Psychology Review*, 2 (2), 39–65. <https://doi.org/10.32350/apr.22.03>
- Jamila & Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (2020). Konsep Prokratinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Edutech* (Vol. 6, Issue 2, Pp. 257–258) [Journal-Article].
- Jamila, J. (2020). Konsep Prokratinasi Akademik Mahasiswa. *Jamila | Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/Edutech/Article/View/4935/4367>
- Karoly, P. & Arizona State University. (1993). Mechanisms Of Self-Regulation: A Systems View. *Annual Review Of Psychology*, 23–52. <https://doi.org/10.1146/Annurev.Psych.44.1.23>
- Kohar, F. (N.D.), Nbi :. 511204723. Hubungan Rasa Tanggung Jawab Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi.
- Martono, P. N. I., 4519091017. (2023). *Self Efficacy* Sebagai Prediktor Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. In Skripsi [Thesis].
- Meinaki, A., Gamayanti, W., Tahrir, & Gunawan, S. M. (2025). Pengaruh Stres Akademik dan Regulasi Diri terhadap Adiksi Binge-Watching pada Mahasiswa. *Journal of Psychology Students*, 4(1), 1–9.

- Nabila, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Prokrastinasi Akademik: Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/Jtp.V1i2.169>
- Natalia, D., Lunanta, L. P., & Safitri. (2023). Dampak Academic Self-Efficacy Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Bermain Game Online. In Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Nurjan, S. & Fai Universitas Muhammadiyah Ponorogo. (2020). Analisis Teoritik Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10–10(01), 61–64.
- Rahayudin, F., Nim :. 16130025. (2020). Dampak Prokrastinasi Akademik Pada Keterlambatan Kelulusan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Regulasi Diri Dan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). (2022). In *Psycomedia: Jurnal Psikologi* (Vol. 2, Issue 1, Pp. 59–66) [Journal-Article]. Universitas Ibrahimy Situbondo. <http://journal.ibrahimy.ac.id/psychomedia/>
- Santoso, U. (2015). Apa Tugas Dan Peran Mahasiswa? *Jurnal Sivitas Akademika*. <https://sivitasakademika.wordpress.com/2015/04/19/apa-tugas-dan-peran-mahasiswa/>
- Sartika, S. H., Nirbita, B. N., & Universitas Siliwangi. (2021). Academic Procrastination Of Teacher Candidates During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* (Vol. 18, Issue 2, Pp. 104–106) [Journal-Article].
- Setiadi, V. P. Z., Setiadi, Purnama, A., Purnama, & Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju. (2019). Kontrol Diri Dengan Motivasi Belajar Anak Usia Remaja. In *Jkep: Vol. Vol 4* (Issue No 1, Pp. 62–70).
- Starosta, J., Izydorczyk, B., & Lizińczyk, S. (2019). Characteristics Of People’s Binge-Watching Behavior In The “Entering Into Early Adulthood” Period Of Life. *Health Psychology Report*, 7(2), 149–164. <https://doi.org/10.5114/Hpr.2019.83025>
- Starosta, J., Izydorczyk, B., & Wontorczyk, A. (2021). Anxiety-Depressive syndrome and Binge-Watching among young adults. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Steel, P. (2007). The Nature Of Procrastination: A Meta-Analytic And Theoretical Review Of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Academic Procrastination And Self-Control In Thesis Writing Students Of Faculty Of Psychology, Universitas Surabaya *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.7454/Mssh.V17i1.1798>
- Utami, S. G. A., & Najicha, F. U. (2022). Kontribusi Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Kehidupan Bermasyarakat. *De Cive Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 96–101. <https://doi.org/10.56393/Decive.V2i3.591>
- Wirz, D. S., Ort, A., Rasch, B., & Fahr, A. (2022). The Role Of Cliffhangers In Serial Entertainment: An Experiment On Cliffhangers’ Effects On Enjoyment, Arousal, And Intention To Continue Watching. *Psychology Of Popular Media*, 12(2), 186–196. <https://doi.org/10.1037/ppm0000392>
- Yassine, B. A., & Ennam, A. (2024). Binge-watching and Academic Achievement Among University Students : A Case Study. *Journal of Positive Psychology & Wellbeing*, 8(1), 101–118.

- Yollie, S, E., & Hastuti, R. (2023). The Relationship between Binge-Watching habits and Academic Procrastination among College Students. *Journal of Communication in Scientific Inquiry*, 5(2), 97-105.
- Zahara, E. N., Irwansyah, & Pascasarjana Universitas Indonesia. (2020). Binge Watching: Cara Baru Menonton Televisi Sebagai Dampak Konvergensi Media. *Journal Siositeknologi* (Vols. 19–19, Issue No 2).
- Zega, Y. X. G. H., Kurniawati, G. E., & Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal. (2022). Pentingnya Manajemen Waktu Bagi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*: Vol. Vol.4 (Issue No.1). [Http://Journal.Sttdp.Ac.Id/Index.Php/Meta](http://Journal.Sttdp.Ac.Id/Index.Php/Meta)